BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Internalisasi Kecerdasan Emosional dan Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 37 Kota Bekasi", yang dilakukan melalui metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi kecerdasan emosional dan motivasi kerja memiliki kontribusi yang positif dalam meningkatkan kinerja guru PAI. Kedua aspek tersebut menjadi faktor penting yang mendukung profesionalitas guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, pembinaan karakter peserta didik, serta membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Adapun kesimpulan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Internalisasi Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi kecerdasan emosional guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi telah terlaksana dengan baik melalui lima aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Pertama, pada aspek kesadaran diri, guru PAI menunjukkan kemampuan mengenali kondisi emosional dirinya

ketika menghadapi berbagai situasi pembelajaran, terutama dalam menghadapi karakter peserta didik yang beragam. Guru tidak langsung memberikan respons berdasarkan emosi, tetapi terlebih dahulu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap situasi yang terjadi. Sikap tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran profesional bahwa keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola dirinya sendiri.

Kedua, aspek pengendalian diri, guru PAI mampu mengelola emosi ketika menghadapi peserta didik yang kurang disiplin, perbedaan pendapat dengan rekan kerja, maupun tekanan pekerjaan. Guru lebih memilih pendekatan yang bersifat persuasif, komunikasi personal, berpikir sebelum bertindak, serta menjaga ketenangan dalam menyelesaikan permasalahan. Kemampuan tersebut menjadikan guru tetap profesional dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Ketiga, aspek motivasi diri, guru PAI menunjukkan dorongan internal yang kuat dalam menjalankan profesinya. Motivasi tersebut tidak hanya berasal dari kewajiban sebagai seorang pendidik, tetapi juga berasal dari kesadaran spiritual bahwa mengajar Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk tanggung jawab moral dan ibadah. Guru memiliki orientasi untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter, akhlak, dan pemahaman agama yang baik.

Keempat, aspek empati, guru PAI menunjukkan kemampuan memahami kondisi psikologis peserta didik melalui perhatian terhadap perubahan perilaku, bahasa tubuh, serta kondisi emosional siswa. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan pendampingan secara personal kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar maupun permasalahan pribadi. Pendekatan tersebut mencerminkan peran guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing.

Kelima, aspek keterampilan sosial, guru PAI mampu membangun komunikasi dan kerja sama yang baik dengan kepala sekolah, guru lain, guru BK, peserta didik, serta orang tua. Hubungan interpersonal yang harmonis tersebut menjadi modal penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Dengan demikian, internalisasi kecerdasan emosional menjadi salah satu kompetensi penting yang memperkuat kinerja guru PAI, karena membantu guru dalam menjalankan tugas secara profesional, adaptif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

2. Internalisasi Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi kerja guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi terbentuk melalui dua dimensi utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik guru PAI terlihat dari adanya panggilan jiwa sebagai pendidik, keinginan untuk menyebarkan nilai-nilai

Islam, tanggung jawab dalam membentuk akhlak peserta didik, serta kepuasan batin ketika melihat perubahan positif pada perilaku siswa. Guru memandang profesi sebagai guru PAI bukan hanya sebagai pekerjaan, tetapi sebagai amanah untuk memberikan pendidikan moral dan spiritual kepada generasi muda.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul melalui dukungan lingkungan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, hubungan kerja yang harmonis, budaya sekolah religius, serta fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan kerja yang positif memberikan penguatan bagi guru untuk mempertahankan semangat dan meningkatkan kualitas kinerjanya. Motivasi kerja tersebut tercermin dalam kesungguhan guru dalam mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran secara optimal, mengikuti pengembangan kompetensi, serta memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik kepada peserta didik. Oleh karena itu, motivasi kerja menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan profesionalisme dan kinerja guru PAI.

3. Internalisasi Kecerdasan Emosional dan Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi kerja memiliki hubungan yang saling memperkuat dalam meningkatkan kinerja guru PAI. Kecerdasan emosional memberikan kemampuan kepada guru untuk mengelola diri, memahami orang lain, membangun komunikasi yang efektif, serta menghadapi berbagai tantangan

pekerjaan secara bijaksana. Sementara itu, motivasi kerja memberikan dorongan internal dan eksternal yang menjaga konsistensi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Perpaduan antara kemampuan emosional dan motivasi kerja tersebut menghasilkan kinerja guru yang lebih optimal, baik dalam aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pembinaan karakter peserta didik, maupun hubungan sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, keberhasilan guru PAI dalam meningkatkan kualitas kinerjanya tidak hanya ditentukan oleh kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan mengelola emosi dan memiliki motivasi kerja yang kuat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi kecerdasan emosional dan motivasi kerja dalam meningkatkan kinerja guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala SMPN 37 Kota Bekasi

   Kepala sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan budaya sekolah yang mendukung peningkatan kecerdasan emosional dan motivasi kerja guru. Dukungan kepala sekolah melalui pemberian apresiasi, pembinaan profesional, kegiatan pengembangan

kompetensi, serta penciptaan lingkungan kerja yang harmonis perlu terus ditingkatkan.

Selain itu, kepala sekolah diharapkan dapat menjadikan penguatan kompetensi sosial emosional guru sebagai salah satu bagian dari program peningkatan mutu sekolah, karena kemampuan tersebut memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan lingkungan pendidikan yang positif.

2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional, khususnya dalam aspek pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial. Kemampuan tersebut perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar guru mampu menghadapi perubahan karakter peserta didik dan dinamika pendidikan yang semakin kompleks.

Selain itu, guru PAI diharapkan terus meningkatkan motivasi kerja dengan memperkuat kesadaran bahwa profesi pendidik merupakan amanah yang memiliki nilai profesional sekaligus spiritual. Pengembangan kompetensi melalui pelatihan, seminar, komunitas belajar, dan inovasi pembelajaran perlu terus dilakukan agar kualitas kinerja semakin meningkat.

3. Kepada SMPN 37 Kota Bekasi sebagai Lembaga Pendidikan

Sekolah diharapkan dapat mempertahankan lingkungan kerja yang kondusif dan budaya kolaboratif yang telah terbentuk. Kerja sama antara guru PAI, guru BK, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua perlu terus diperkuat agar pembinaan peserta didik dapat dilakukan secara menyeluruh. Sekolah juga diharapkan dapat mengembangkan program-program yang mendukung peningkatan kecerdasan emosional warga sekolah, seperti kegiatan refleksi, pelatihan komunikasi efektif, penguatan budaya religius, dan kegiatan pengembangan karakter.

1. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lembaga pendidikan dengan fokus pada guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan melibatkan berbagai jenjang pendidikan, jumlah informan yang lebih beragam, atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda.

Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan kajian mengenai faktor lain yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru, seperti kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, kompetensi profesional, kesejahteraan guru, dan lingkungan kerja Pendidikan.